

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jaman sekarang ini merokok sudah menjadi suatu perilaku yang umum dilakukan. Perilaku merokok sudah tidak lagi mengenal status ekonomi dan sosial. Semua golongan masyarakat baik dari tingkat ekonomi yang rendah, menengah sampai tingkat ekonomi atas. Baik yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak berpendidikan mempunyai kebiasaan merokok. Dewasa ini di seluruh dunia diperkirakan terdapat 1,26 milyar perokok, lebih dari 200 juta diantaranya adalah remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris (Gatchel, 1989).

Fenomena merokok di Indonesia sendiri sangat memprihatinkan, meskipun semua orang mengetahui bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan, tetapi sikap merokok tidak pernah hilang bahkan merambah ke anak-anak sekolah. Fenomena ini dapat dilihat di kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, warung, maupun di jalan-jalan di jumpai pelajar SLTP atau SLTA yang sedang merokok (Sulistiawan, 2010).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) mengeluarkan data, dari 3319 responden pelajar Indonesia usia 13-15 tahun, 30,4% mengaku pernah merokok. Sebanyak 57.8% siswa dan 6,4% siswi, mereka menganggap dengan merokok dapat menambah banyak teman serta terlihat lebih *attractive* (GYTS, 2009). Di Surabaya sendiri sebanyak 12,98% perokok aktif dan 14,3% pelajar pernah dan kadang merokok. (LPEP FEB UNAIR, 2012). Dari survey ke 1009 pelajar di 21 sekolah SMP, SMA dan SMK juga ditemukan bahwa 43,5% pelajar merokok karena dipengaruhi kelompok atau komunitas sebaya mereka. Hal ini memperkuat temuan lain yang menyatakan 73% pelajar yang merokok, mengenal rokok pertama kali dari teman sebayanya. Berdasarkan studi awal pada 25 siswa laki-laki di SMK PGRI 4 Surabaya di dapatkan 20 (80%) siswa pernah merokok dan 5 (20%) siswa lainnya belum pernah merokok. SMK PGRI 4 Surabaya hingga saat pengambilan data awal belum ada upaya untuk mengadakan pendidikan kesehatan tentang bahaya perilaku merokok, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan sejak dini melalui pendidikan kesehatan sebelum seseorang memiliki perilaku merokok. Mengingat rokok diperkirakan penyumbang kematian terbesar dengan tingkat kematian akibat merokok di Indonesia telah mencapai 57.000 orang pertahun. (Aula, 2010).

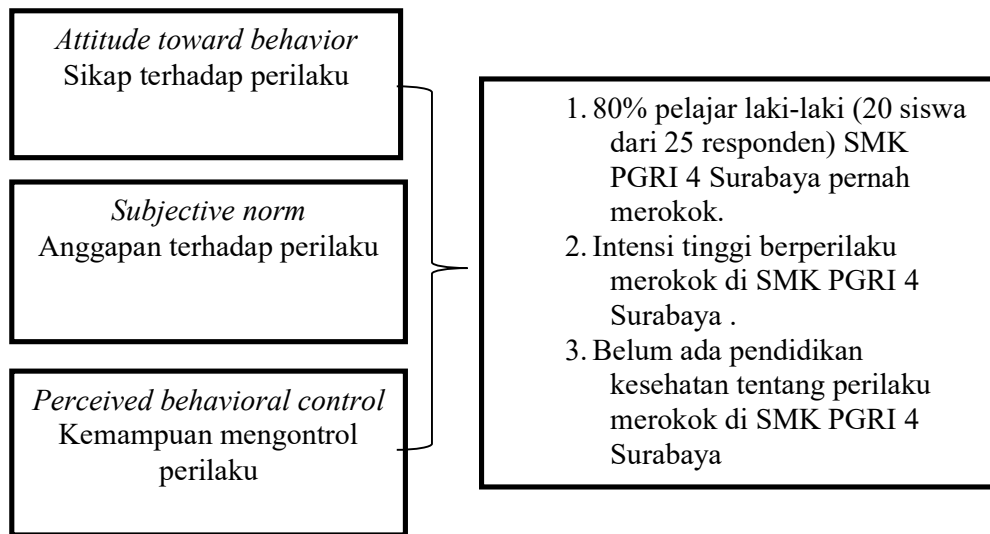
Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah

meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, 1998), menstimulasi penyakit kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis (Kaplan dkk, 1993). Dampak rokok yang menyebabkan kematian antara lain kanker, radang paru-paru, asma, jantung, penyakit pembuluh darah otak, dan penyakit lainnya. Merokok merupakan penyebab kematian yang berkembang paling cepat di dunia bersamaan dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Itulah sebabnya *World Health Organization* (WHO) menetapkan tanggal 31 Mei sebagai “Hari Tanpa Tembakau Sedunia” (*World No Tobacco Day*).

Ajzen (1991) mengembangkan teori yang mampu memprediksi dan menjelaskan perilaku sehat pada individu, termasuk perilaku merokok, yang dinamakan *teori of planned behavior* (Harakeh *et.al*, 2004). Teori ini berasumsi bahwa perilaku individu terjadi karena adanya intensi berperilaku yang mendahuluinya. Intensi dapat didefinisikan sebagai maksud, pamrih, keinginan, tujuan, suatu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan suatu objek (Chaplin, 1999). Dengan pendidikan kesehatan diharapkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap intensi merokok pada siswa SMK PGRI 4 Surabaya. *Cooperative learning* itu sendiri menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007) merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga dapat merangsang siswa lebih termotivasi. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan

keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Beberapa kelebihan dari metode ini adalah adanya saling ketergantungan positif antar siswa, terjalinnya hubungan yang baik antar siswa dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

1.2. Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah

Theory planned behavior (TPB) menyampaikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi/niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu *Behavioral beliefs*, yaitu keyakinan siswa tidak adanya larangan merokok. *Normative beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normative orang lain karena merokok dapat menambah teman dan terlihat atraktif. *Control beliefs*, yaitu keyakinan tentang banyak teman disekitarnya yang merokok (Nursalam, 2014).

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap intensi merokok pada siswa di SMK PGRI 4 Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan konsep rokok menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* di SMK PGRI 4 Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi intensi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan model pembelajaran *Jigsaw*.
2. Menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap intensi siswa dalam berperilaku merokok.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai landasan pengembangan Ilmu Keperawatan Komunitas dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada siswa serta untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep rokok.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Profesi Keperawatan

Mengembangkan alternatif metode promosi kesehatan yang dapat digunakan tenaga kesehatan dalam peningkatan derajat kesehatan siswa.

2. Bagi siswa

Memberikan gambaran pentingnya promosi kesehatan terhadap bahaya merokok dan menurunkan niat/intensi berperilaku merokok pada siswa SMK PGRI 4 Surabaya.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai bahaya merokok pada remaja yang dapat digunakan bagi sekolah guna mengawasi, memberikan informasi, dan mengarahkan siswa ke perilaku hidup yang lebih sehat serta untuk melakukan program pencegahan rokok sejak dini di SMK 4 PGRI Surabaya.